



## KONSEP I'JAZ AL-QUR'AN MENURUT PEMIKIRAN MU'TAZILAH

Ilham Abiyusuf<sup>1</sup>, Fadhli Maulana Ihsan<sup>2</sup>, Pakhrurrozi<sup>3</sup>, Fauzan Azima<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Faculty of Ushuluddin)

\*Corresponding Author : [irlanbyar@gmail.com](mailto:irlanbyar@gmail.com)

**Abstract** : This article discusses the theory of *i'jāz al-Qur'an* (the inimitability of the Qur'an) and the critiques offered by Muslim scholars toward various interpretations of it. The Qur'an, as the eternal miracle of the Prophet Muhammad (peace be upon him), possesses an unmatched uniqueness in terms of language, structure, and meaning. Throughout Islamic intellectual history, scholars have provided diverse explanations regarding the essence of this miraculous nature. Some emphasized the rhetorical beauty and linguistic structure of the Qur'an, while others focused on its profound meanings and universal truths. This study also examines criticisms of specific theories such as *al-sarfah*, proposed by certain Mu'tazilite scholars, which are considered to diminish the true miraculous quality of the Qur'an. Using a qualitative, library-based analytical approach, this article concludes that the inimitability of the Qur'an lies in the perfect harmony of its eloquence, depth of meaning, and timeless truth.

**Keywords** : *I'jāz al-Qur'an, Miracle, Language, Mu'tazilah, Ulama Critique, AlSarfah*

**Abstrak** : Artikel ini membahas teori *i'jāz al-Qur'an* atau kemukjizatan Al-Qur'an beserta kritik para ulama terhadap berbagai pandangan yang berkembang di dalamnya. Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad Saw memiliki keistimewaan yang tidak tertandingi oleh manusia, baik dari segi bahasa, struktur, maupun kandungan makna. Namun, dalam sejarah pemikiran Islam, muncul beragam interpretasi mengenai letak kemukjizatannya. Sebagian ulama menyoroti keindahan retorika dan keunikan susunan bahasa Al-Qur'an, sementara yang lain menekankan kedalaman makna dan kebenaran universalnya. Artikel ini juga mengulas kritik terhadap teori-teori tertentu seperti *alsarfah* yang dikemukakan oleh sebagian tokoh Mu'tazilah, karena dianggap mengurangi nilai kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan pendekatan analisis kualitatif berbasis studi pustaka, tulisan ini menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an merupakan perpaduan antara keindahan lafaz, kesempurnaan makna, dan kebenaran yang melampaui ruang dan waktu.

**Kata Kunci**: *I'jāz al-Qur'an, Mukjizat, Bahasa, Mu'tazilah, Kritik Ulama, Al-Sarfah*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw di antara berbagai mukjizat lainnya. Berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya yang hanya dapat dikenali melalui kisah dan riwayat sejarah, Al-Qur'an tetap hadir secara nyata, dapat dilihat, dibaca, dihafal, dan diamalkan oleh umat manusia sepanjang masa. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Keistimewaannya semakin tampak karena Allah Swt menjamin keaslian dan kemurniannya hingga akhir zaman, meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh musuh-musuhnya untuk mengubah atau menodai kemuliaannya (Huzaemah Tahido Yanggo, 2016).

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan

bahasanya, tetapi juga pada kandungan makna, struktur, dan pesan universal yang melampaui kemampuan manusia untuk menandingi. Fenomena ketidakmampuan manusia meniru keagungan Al-Qur'an inilah yang dikenal dengan istilah I'jāz al-Qur'an kemukjizatan Al-Qur'an (Cahya, 2024). Dalam pandangan mu'tazilah atau aliran pemikiran dalam Islam yang berupaya memahami dan membahas pokok-pokok ajaran agama melalui pendekatan rasional dan filosofis. Aliran ini berusaha menjauhkan diri dari unsur kemusyrikan serta berupaya menyesuaikan keyakinan keagamaan dengan prinsip-prinsip akal dan logika (Baharudin, 2010).

Konsep I'jaz alqur'an menurut pandangan Mu'tazilah, kemukjizatan Al-Qur'an terutama terletak pada keindahan bahasa dan kekuatan retorikanya yang tak tertandingi manusia. Kesempurnaan susunan kata, kedalaman makna, serta keseimbangan gaya menjadi bukti bahwa ia berasal dari wahyu ilahi. Selain itu, mereka juga menyoroti kebenaran ilmiah yang baru terbukti setelah berabad-abad serta pengaruh Al-Qur'an dalam membentuk moral, spiritual, dan tatanan sosial manusia sebagai tanda keagungannya (Idris Siregar et al., 2024). Namun terdapat beberapa pandangan yang berbeda dari para ulama lain mengenai konsep I'jaz Alqur'an.

Pada penelitian ini memberikan redaksi yang lebih mendalam mengenai pengertian I'jāz al-Qur'an, konsep dan latar belakang munculnya aliran Mu'tazilah, serta pemikiran para tokohnya dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an, kritik dari para ulama, dan relevansi pemikiran para mu'tazilah pada kajian modern. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana rasionalitas teologis Mu'tazilah berperan dalam menafsirkan keagungan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek bahasa, makna, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep I'jāz al-Qur'an, tetapi juga untuk menegaskan posisi pemikiran Mu'tazilah dalam khazanah intelektual Islam yang berupaya memadukan wahyu dan akal secara harmonis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena pembahasannya bersifat konseptual dan teoritis. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema I'jāz al-Qur'an dan pandangan Mu'tazilah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis literatur terkait, kemudian hasilnya diolah menggunakan analisis deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman rasional Mu'tazilah terhadap kemukjizatan Al-Qur'an serta kontribusinya dalam khazanah pemikiran Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Secara terminologis, kata *mukjizat* atau *i'jaz* berasal dari bahasa Arab *أَعَجَزَ يُعْجِزُ إِعْجَازًا* (*a'jaza-yu'jizu-i'jaz*), yang berarti melemahkan atau membuat

seseorang tidak mampu melakukan sesuatu. Pelaku dari tindakan tersebut disebut مُعْجَز (mu'jiz), dan ketika mendapat tambahan *ta' marbutah* menjadi معجزة (mu'jizah), ia mengandung makna mubalaghah (sifat yang sangat kuat), yaitu sesuatu yang sangat melemahkan. Dalam pengertian normatif, mukjizat dipahami sebagai ketidakmampuan manusia untuk menandingi sesuatu di luar batas kemampuan mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut sebagai mukjizat karena tidak ada satu pun manusia yang mampu menandingi keagungan dan kesempurnaan susunan ayat-ayatnya (Rahmani & Alwizar, 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah mukjizat diartikan sebagai peristiwa luar biasa yang sulit dijelaskan atau dipahami oleh akal manusia (Indonesia, n.d.). Namun, dalam konteks Islam, makna i'jāz memiliki nuansa yang lebih spesifik. I'jāz menunjukkan adanya kelemahan manusia ketika berhadapan dengan mukjizat yang nyata, di mana yang tampak kemudian adalah kekuasaan pihak yang “melemahkan” (mu'jiz). Dengan demikian, i'jāz al-Qur'an mengandung makna pembuktian terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw, karena Al-Qur'an menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi keagungan dan kemukjizatannya.

I'jāz al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, i'jāz material yang bersifat inderawi dan tidak kekal, yaitu mukjizat para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW yang dapat dilihat langsung oleh mata tanpa analisis rasional, seperti kapal Nabi Nuh yang selamat dari topan, Nabi Ibrahim yang tidak terbakar api, tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, serta kemampuan Nabi Isa menyembuhkan penyakit dengan izin Allah. Mukjizat jenis ini hanya berlaku untuk kaumnya pada masa itu dan berakhir bersama wafatnya para nabi tersebut (Riza Nazlianto, 2017).

Kedua, i'jāz immaterial yang bersifat rasional, logis, dan kekal, yaitu al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Karena beliau diutus untuk seluruh umat hingga akhir zaman, maka al-Qur'an harus mampu dibuktikan kebenarannya kapan saja dan dalam kondisi intelektual manusia apa pun. Seiring perkembangan daya pikir manusia dari fase religius, metafisis hingga ilmiah sebagaimana dikemukakan Auguste Comte, al-Qur'an tetap relevan untuk diuji dan dikaji secara akal maupun ilmiah. Bila al-Qur'an tidak logis atau tidak dapat ditelaah kebenarannya, niscaya ia akan diragukan; namun karena ia adalah mukjizat terakhir yang abadi, isinya tetap dapat dibuktikan sepanjang masa.

## Aliran Mu'tazilah

Secara etimologis, istilah Mu'tazilah berasal dari kata kerja *i'tazala- ya'tazilu* (اعْتَزَلَ يَعْتَزِلُ) yang berarti “menjauhkan diri”, “berpisah”, atau “memisahkan diri”. Dengan demikian, Mu'tazilah dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memilih untuk memisahkan diri dari suatu golongan atau jamaah tertentu. Bentuk tunggalnya adalah Mu'tazilī, sedangkan bentuk jamaknya Mu'tazilīn. Secara historis, kemunculan aliran Mu'tazilah merupakan respons terhadap persoalan teologis yang berkembang pada masa itu. Dalam kajian ilmu kalam, istilah Mu'tazilah erat kaitannya dengan perdebatan mengenai status pelaku dosa besar (Zulfahmi Lubis Akmal Shah, Dede Khairani, 2024).

Kaum Khawarij berpendapat bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak lagi layak disebut mukmin, melainkan telah menjadi kafir. Sebaliknya, golongan Murji'ah berpandangan bahwa pelaku dosa besar tetap berstatus sebagai mukmin dan tidak menjadi kafir. Di tengah dua pandangan yang saling bertentangan tersebut, Washil bin 'Atha', murid dari Hasan al-Bashri seorang ulama besar di Basrah mengemukakan gagasan baru bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar menempati posisi di antara mukmin dan kafir. Pandangan ini dikenal dengan istilah *al-manzilah baina al-manzilatain* (Muchotob, 2017). Pemikiran Washil ini kemudian menjadi awal munculnya rasionalisme dalam teologi Islam dan menjadi dasar terbentuknya aliran Mu'tazilah. Setelah menyampaikan pendapatnya, Washil memisahkan diri dari majelis gurunya dan mulai mengajarkan pandangan tersebut kepada para pengikutnya. Melihat hal itu, Hasan al-Bashri pun berkata, “Washil telah memisahkan diri dari kami (*i'tazala'annā*),” sehingga sejak saat itu Washil dan para pengikutnya dikenal sebagai kaum Mu'tazilah (Pakpahan, 2018).

Paham Mu'tazilah tumbuh dengan prinsip yang sejalan dengan aliran Qadariyah, yaitu menekankan kebebasan manusia dalam berbuat dan menentukan jalan hidupnya di dunia. Oleh sebab itu, pemikiran Qadariyah memiliki hubungan erat dengan pandangan rasional Mu'tazilah yang meyakini bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., diberi kehendak bebas sekaligus tanggungjawab penuh atas tindakan dan arah kehidupannya.

Menurut pendiri Mu'tazilah, Washil bin 'Atha', Allah Maha Bijaksana dan Maha Adil; Dia tidak berbuat zalim maupun kejahatan. Tuhan tidak menghendaki manusia melakukan hal yang bertentangan dengan perintah-Nya, sebab manusialah yang menjadi pelaku atas seti ap

perbuatan baik maupun buruknya. Allah memberikan potensi dan kemampuan agar manusia dapat bertindak sesuai kehendaknya. Dengan demikian, tidak mungkin Tuhan memerintahkan sesuatu tanpa membekali manusia dengan daya untuk melaksanakannya. Secara ringkas, ajaran Mu'tazilah menegaskan bahwa tauhid adalah sifat utama dari zat Tuhan, sedangkan keadilan merupakan sifat utama dari segala perbuatan-Nya.

Selain berpengaruh dalam bidang teologi, para pemikir Mu'tazilah juga berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam, khususnya melalui lahirnya ilmu balaghah. Ilmu ini berkembang dari kajian mendalam terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an, dan pada akhirnya diakui serta diterima oleh berbagai mazhab Islam sebagai salah satu warisan intelektual yang bernilai tinggi (Usman, 2020).

Selain itu, terdapat berbagai pandangan dari kalangan luar mengenai asal-usul penamaan Mu'tazilah yang disertai dengan beragam sebutan. Misalnya, golongan Ahlusunnah Waljamaah menamai mereka sebagai kaum Mu'attilah, yaitu kelompok yang dianggap menolak keberadaan sifat-sifat Tuhan yang berdiri sendiri dari zat-Nya. Ada pula yang menyebut mereka dengan istilah AlWa'idiyyah, karena keyakinan mereka bahwa ancaman Allah terhadap pelaku maksiat pasti akan terwujud. Namun, terlepas dari berbagai sebutan tersebut, kelompok Mu'tazilah sendiri menyebut diri mereka sebagai Ahl al-'Adl wa alTauhid, yakni golongan yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan keesaan Tuhan. Nama ini dianggap paling sesuai karena menggambarkan inti ajaran mereka yang berfokus pada konsep al-'Adl (keadilan) dan al-Tauhid (keesaan Allah).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pandangan mengenai asal-usul penamaan Mu'tazilah. Namun, pendapat yang paling banyak diterima menyebutkan bahwa istilah tersebut lahir dari peristiwa perbedaan pendapat antara Washil bin 'Atha dan gurunya, Hasan Al-Bashri. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis dan filosofis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika politik yang berkembang pada masa itu (Riduan et al., 2025a).

Peristiwa tersebut kemudian dianggap sebagai awal munculnya istilah Mu'tazilah, meskipun para sejarawan berbeda pendapat mengenai asal-usul penamaannya dan waktu pasti kemunculan aliran tersebut. Perbedaan pandangan ini muncul karena keterbatasan data sejarah yang benar-benar valid mengenai masa awal perkembangannya. Namun, yang terpenting untuk dipahami adalah bahwa istilah Mu'tazilah merujuk pada sebuah aliran teologi Islam yang bercorak rasional dan berpikiran terbuka, yang mulai berkembang setelah terjadinya perpisahan antara

Washil bin 'Atha' dan gurunya, Hasan al-Bashri, di Basrah (Zainimal, 2021).

Menurut tokoh Mu'tazilah, Abu al-Husain al-Khayyāt, seseorang belum dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok Mu'tazilah sebelum ia menerima dan meyakini lima prinsip pokok ajaran mereka (al-uṣūl al-khamsah). Dengan kata lain, identitas Mu'tazilah bertumpu pada lima fondasi ini, yaitu: (1) at-tauhīd yakni keyakinan tentang keesaan Tuhan (2) al-'adl yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Adil; (3) al-wa'du wa al-wa'īd yakni kepastian janji pahala dan ancaman siksa dari Allah; (4) al-manzilah baina al-manzilatain yaitu pandangan tentang posisi pelaku dosa besar yang berada di antara mukmin dan kafir; dan (5) amar makruf nahi mungkar yakni kewajiban menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Rijal, 2024).

Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan aliran Mu'tazilah antara lain adalah Wasil ibn Atha' sebagai pendiri utama, diikuti oleh tokoh-tokoh berpengaruh lainnya seperti Abdul Huzail Al-Allaf, Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzaham, Al-Jubbai, Basyr bin Al-Mu'tamir, Al-Khayyath, Al-Qadli Abdul Jabbar, dan Az-Zamakhsyari. Para tokoh ini memiliki kontribusi besar dalam memperkaya pemikiran rasional dalam teologi Islam, baik melalui gagasan- gagasan teologis, filsafat, maupun penafsiran terhadap Al-Qur'an yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan keesaan Tuhan sebagaimana menjadi ciri khas aliran Mu'tazilah.

### **Pandangan Ulama Mu'tazilah Terhadap I'jaz Al-Qur'an**

Walaupun kemukjizatan al-Qur'an telah diterima secara umum sebagai bukti kebenaran kenabian Muhammad SAW, kalangan ulama rasionalis, khususnya Mu'tazilah, tetap mengajukan pertanyaan kritis tentang hakikat asal kemukjizatan tersebut. Mereka mempertanyakan apakah i'jāz al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri melalui susunan bahasa, keutuhan makna, dan kandungan yang tidak dapat ditandingi ataukah kemukjizatan itu muncul dari faktor luar, yaitu Allah memalingkan dan melemahkan kemampuan siapa pun yang mencoba menandingi al-Qur'an (Aziz & Abidin, 2021).

Pertanyaan kedua ini kemudian melahirkan konsep al-ṣarfah, yakni suatu ajaran yang didasarkan pada akar kata "ṣarafa" yang bermakna "memalingkan" atau "mengalihkan". Istilah ini juga digunakan dalam beberapa ayat al-Qur'an dalam makna memalingkan maupun menghindarkan, dan hal itu menjadi landasan bagi ulama Mu'tazilah

dalam merumuskan pandangan mereka mengenai i'jāz al- Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan ayat-ayat berikut ini:

QS. At-Taubah 127

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ  
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya :

“Apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (dengan sikap mengejek sambil berkata), “Adakah seseorang (dari kaum muslim) yang melihat kamu?” Setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.” (Qs. at-Taubah (9):127)

QS. Yusuf 34

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Yusuf (12):34)

QS. Ali-Imran 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ۗ إِذْ تَحْسَبُوهُمْ بِأَذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّا آرَاكُمْ مَا  
تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمَنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” (Qs. Ali-Imran (3): 152)

Berdasarkan pemahaman atas ayat-ayat tersebut, sebagian tokoh Mu'tazilah seperti Abu Ibrahim Sayyār al-Nazzhām (w. 232 H) berpendapat bahwa pada hakikatnya para cendekiawan dan pakar bahasa Arab pada masa itu memiliki kemampuan untuk membuat tandingan al-Qur'an. Namun,

menurut mereka, Allah tidak menghendaki hal itu terjadi sehingga Dia memalingkan dan melemahkan pihak-pihak yang berniat menandinginya. Pandangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan turut didukung oleh sejumlah tokoh lain seperti Hisyām al-Fuwaṭī, 'Abbād bin Sulaimān, dan al-Rummānī.

Sejalan dengan pandangan al-Nazzhām, al-Jāhiz (w. 255 H) dalam karyanya Ḥujaj al-Nubuwwah menegaskan bahwa masyarakat Arab pra-Islam, yang dikenal memiliki kefasihan bahasa, kemampuan retorika, serta harga diri yang tinggi, ternyata tidak sanggup menghasilkan tandingan bagi al-Qur'an. Padahal, jika hal itu memungkinkan, menandingi al-Qur'an tentu jauh lebih ringan daripada memilih jalan peperangan melawan kaum Muslim, yang justru berujung pada pertumpahan darah dan kekalahan mereka sendiri. Pernyataan senada juga disampaikan oleh 'Alī bin Rabban al-Ṭabarī (w. 250 H) dalam al-Dīn wa alDawlah. Ulama lain seperti al-Murtaḍā dari kalangan Syiah juga mengemukakan pandangan hampir serupa, yakni bahwa kemukjizatan al-Qur'an terjadi karena Allah mencabut kemampuan ilmu dan kepiawaian para penentangannya sehingga mereka tidak memiliki daya untuk membuat sesuatu yang setara, apalagi melampaui kualitas al-Qur'an.

Pandangan tersebut mendapat penolakan dari al-Qāḍī Abū Bakr al-Bāqillānī (w. 403 H) dan al-Qathṭhān. Mereka menilai bahwa doktrin al-ṣarfah tidak sejalan dengan keterangan al-Qur'an sendiri, antara lain sebagaimana termaktub dalam QS. al-Isrā' [17]: 88 yang menantang: "Katakanlah: Seandainya seluruh jin dan manusia berkumpul untuk menyusun sesuatu yang sebanding dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." Ayat ini, menurut mereka, secara tegas menunjukkan adanya kelemahan bawaan pada diri para penentang, meskipun mereka tetap memiliki kemampuan berbahasa. Sebab, apabila kemampuan untuk menandingi telah dihilangkan terlebih dahulu, maka tantangan tersebut menjadi tidak bermakna, dan perkumpulan manusia serta jin itu sendiri kehilangan tujuan.

Secara prinsip, doktrin al-ṣarfah yang diajukan sebagian ulama Mu'tazilah tidak bermaksud menafikan keberadaan i'jāz al-Qur'an. Pemahaman mereka harus ditempatkan dalam kerangka teologi tauhid yang mereka anut, yang berdampak pada cara pandang mereka terhadap al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bersifat "baru" (muḥdats). Karena itu, antara ucapan Tuhan dan ucapan manusia harus dibedakan secara mutlak. Dalam perspektif Abū Zayd, kemukjizatan yang dimaksud dalam pandangan ini bukan terletak pada teks al-Qur'an itu sendiri, melainkan pada intervensi Allah sebagai salah satu pihak yang terkait dengan keberadaan teks tersebut.

Para ulama Mu'tazilah memiliki pandangan yang beragam namun saling melengkapi dalam menjelaskan konsep i'jāz al-Qur'an. Ibnu Sayyar an-Nazzam menegaskan adanya konsep *al-sarfah*, yakni bahwa Allah mengalihkan kemampuan manusia sehingga mereka tidak sanggup menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an. Sementara itu, 'Alī ibn 'Isa ar-Rummani berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada dua aspek utama: pertama, karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat ilahi; dan kedua, karena struktur serta gaya bahasanya yang unik dan tidak tertandingi. Ia menilai bahwa keselarasan antara statusnya sebagai firman Tuhan dengan keindahan linguistiknya menjadikan Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri (Harun

Ar-Rasyid Vidia Alfisyahri Ramadhani, Abdul Aziz Hasibuan, 2024).

Al-Jurjani kemudian memperluas pandangan ini dengan membagi kemukjizatan Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu keindahan balaghahnya, keagungan nadzham (susunan bahasanya), serta penjelasan mendalam mengenai hakikat susunan tersebut. Secara umum, para ulama Mu'tazilah sepakat bahwa i'jāz al-Qur'an menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an dari segi bahasa dan keindahan retorikanya.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, terdapat lima unsur penting yang menyertai kemukjizatan Al-Qur'an, yakni: berasal dari Allah Swt, bersifat luar biasa dan melampaui hukum alam, terjadi melalui para nabi dan rasul, mengandung tantangan bagi yang meragukannya, serta tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an mencakup aspek linguistik, teologis, dan spiritual yang menyatu secara harmonis.

Perbedaan juga muncul dalam batasan mengenai ruang lingkup kemukjizatan al-Qur'an. Sebagian ulama yang menerima i'jāz internal berpandangan bahwa keseluruhan isi al-Qur'an merupakan mukjizat. Namun ada pula yang menyatakan bahwa mukjizat dapat terlihat hanya dari satu, dua, atau tiga ayat tanpa harus mencakup satu surah utuh. Sementara pandangan lain menegaskan bahwa satu surah yang lengkap meskipun terdiri atas hanya tiga ayat pendek sudah cukup untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Apa pun perbedaan pandangan tersebut, fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa al-Qur'an tetap bertahan dan relevan hingga kini, selalu menjadi objek kajian oleh para sarjana baik Muslim maupun non-Muslim. Keberlangsungan minat terhadap kajian al-Qur'an menunjukkan bahwa masih banyak aspek kemukjizatan yang layak digali dan diteliti lebih lanjut.

### Kritik Ulama Terhadap Teori Mu'tazilah

Dalam sejarah pemikiran Islam, teori i'jāz al-Qur'an yang dikemukakan oleh kalangan Mu'tazilah, khususnya konsep *al-sarfah* dari an-Nazzam, tidak luput dari kritik para ulama. Salah satu tokoh yang memberikan tanggapan tajam terhadap teori tersebut adalah Al-Zarkasyi. Ia menilai bahwa pandangan yang menyatakan kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada "pengalihan kemampuan" manusia untuk menandingi Al-Qur'an bukan pada keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri adalah pandangan yang lemah.

Al-Zarkasyi mengemukakan dalil berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّبَنِي إِجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya:

*"Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya." (Qs. Al-Isra':88)*

Yang menantang seluruh manusia dan jin untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelemahan bangsa Arab dalam menciptakan karya sepadan dengan Al-Qur'an bukan disebabkan oleh larangan atau penghalangan dari Allah Swt., melainkan karena Al-Qur'an memiliki kekuatan dan keindahan intrinsik yang tidak tertandingi. Jika kelemahan mereka itu semata karena "larangan" Allah, maka yang menjadi mukjizat bukanlah Al Qur'an, melainkan kekuasaan Allah itu sendiri padahal konteks ayat menegaskan tantangan terhadap kemampuan manusia, bukan terhadap ketentuan Ilahi.

Lebih jauh, Al-Zarkasyi menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tampak dalam berbagai aspek: dari sisi kandungan, keindahan bahasa, kedalaman makna, serta penyajiannya terhadap kisah-kisah para nabi terdahulu yang tidak dikenal dalam tradisi Arab, seperti kisah Nabi Nuh, Luth, dan Harun. Aspek-aspek inilah yang membuktikan keunikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang melampaui kemampuan manusia.

Dengan demikian, pandangan Mu'tazilah yang menyamakan Al-Qur'an dengan karya sastra seperti al-Durar dan al-Talimiyah karya Ibnu al-Muqaffa dinilai menyesatkan. Menurut Al-Baqillani, kualitas karya-karya tersebut amat jauh dibandingkan dengan Al-Qur'an, baik dari segi isi, gaya bahasa, maupun keindahan struktur dan maknanya. Oleh karena itu, kritik Al-Zarkasyi dan para ulama lain mempertegas bahwa keagungan Al-Qur'an bukan karena intervensi kekuasaan Allah dalam melemahkan manusia, melainkan karena kehebatan dan kesempurnaan Al-Qur'an itu sendiri.

Gagasan tentang *al-sarfah* mulai dikenal luas pada akhir abad kedua hingga awal abad ketiga Hijriah melalui pemikiran tokoh Mu'tazilah, Abu Ishaq Ibrahim bin Siyyar an-Nazzam. Sejak saat itu, sejumlah ulama mulai menulis karya-karya yang membahas kemukjizatan Al-Qur'an dengan landasan pandangan ini. Namun, teori *al-sarfah* tidak diterima secara mutlak oleh semua kalangan Mu'tazilah. Murid an-Nazzam sendiri, yakni *al-Jahiz*, tercatat sebagai orang pertama yang menolak pandangan gurunya tersebut.

Kemunculan paham *al-sarfah* yang dipelopori oleh tokoh Mu'tazilah, Ibrahim bin Siyyar an-Nazzam, memunculkan beragam tanggapan dari para ulama. Gagasan ini menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak bersumber dari teks dan struktur bahasanya, tetapi karena adanya intervensi kekuasaan Allah Swt yang menghalangi manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Sejak pandangan ini berkembang, banyak ulama menulis bantahan dan klarifikasi terhadap argumen yang diajukan oleh para penganut *al-sarfah*.

Para ulama menolak pernyataan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan bukti kenabian, melainkan hanya kitab hukum semata. Pernyataan ini bertentangan dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 50-51

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾  
أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرْحْمَةً وَّذِكْرًا لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

"Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah:

"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata". Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-'Ankabūt (29): 50-51)

Yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat besar yang menjadi rahmat dan petunjuk bagi orang beriman. Ayat tersebut menunjukkan bahwa mukjizat kenabian Nabi Muhammad SAW, justru termanifestasi melalui AlQur'an, bukan semata-mata dalam bentuk fisik atau fenomena luar biasa lainnya (Abdurrahman, 2021).

Klaim orang-orang Arab bahwa mereka mampu membuat karya serupa dengan Al-Qur'an, sebagaimana disebut dalam QS. al-Anfāl [8]: 31.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menhendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala" (QS. al-Anfāl (8): 31)

Dinilai dangkal dan tidak berdasar. Sejarah membuktikan tidak ada satu pun yang berhasil menandingi keindahan dan kekuatan Al-Qur'an, bahkan dari kalangan sastrawan ulung seperti al-Walid bin al-Mughirah yang mengakui keagungan gaya bahasa Al-Qur'an yang tak menyerupai ucapan manusia maupun jin.

Beberapa penganut *al-sarfah* beranggapan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki derajat kefasihan yang berbeda-beda. Ulama menjawab bahwa setiap ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai konteks dan audiens tertentu, namun tetap memiliki standar minimal kefasihan dan keindahan bahasa yang tidak mungkin dicapai manusia. Bahkan ketika Al-Qur'an mengutip ucapan manusia dalam kisahnya, redaksi yang digunakan tetap merupakan bahasa ilahi yang memiliki nilai mukjizat tersendiri.

Adanya kesamaan struktur kalimat antara Al-Qur'an dan tradisi sastra Arab seperti ungkapan *alhamdulillah* tidak dapat dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an dapat ditandingi. Tantangan Al-Qur'an untuk membuat satu surah yang setara belum pernah terpenuhi hingga kini. Hal ini menunjukkan keunikan sistem bahasa AlQur'an yang melampaui batas kemampuan manusia.

Penganut *al-sarfah* menjadikan ayat Qs. Al-A'raf: 146

سَاصْرِفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُفًّا لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya:

*“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenuhinya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”* (Qs. Al-A'raf: 146)

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda-Ku orang yang menyombongkan diri di bumi) sebagai dasar untuk berpendapat bahwa Allah-lah yang memupuskan kemampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Mayoritas ulama menolak tafsir ini. Menurut mereka, ayat tersebut bukan menjelaskan tentang penghilangan kemampuan, tetapi tentang akibat kesombongan: bahwa orang-orang kafir yang menolak kebenaran akan dijauhkan dari petunjuk Allah.

Abu Mansur al-Maturidi menjelaskan bahwa Allah memalingkan mereka bukan dengan mencabut akal atau daya cipta, tetapi dengan menjauhkan mereka dari hidayah karena kesombongan dan penentangan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Mereka menolak untuk mengimani kebenaran yang sebenarnya telah mereka ketahui berasal dari Allah Swt.

Banyak ulama Ahlus Sunnah memberikan kritik terhadap pandangan an-Nazzam. Abu Hasan al-Asy'ari, al-Qalanisi, dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani secara tegas menolak teori ini. Dalam karya-karya seperti *Ikfār al-Muta'awwilah*, al-Baqillani menilai paham al-sarfah sebagai bentuk kesesatan teologis karena mengabaikan keagungan intrinsik Al-Qur'an sebagai mukjizat.

Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua penganut Mu'tazilah atau Syi'ah menolak kemukjizatan Al-Qur'an. Hanya sebagian kecil yang mendukung teori al-sarfah. Bahkan, beberapa ulama Ahlus Sunnah seperti Abu Ishaq al-Isfirayini ada yang menganggap al-sarfah masih bisa diterima dalam konteks tertentu, selama tidak menafikan keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri.

Perbedaan pendapat ini sebenarnya berpangkal pada perbedaan dasar teologi. Mu'tazilah yang berpegang pada konsep *free will* dan *free act* (paham Qadariyah) cenderung menafsirkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai akibat dari kehendak Allah yang menahan kemampuan manusia. Sementara Asy'ariyah, dengan pandangan semi-jabariyahnya, menekankan kemahakuasaan mutlak Allah tanpa meniadakan peran manusia. Perbedaan dasar ini membuat mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami penyebab ketidakmampuan manusia menandingi Al-Qur'an.

Jumhur ulama berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat adil dan wajar tanpa adanya “campur tangan” khusus Allah untuk meniadakan kemampuan manusia. Ketidakmampuan manusia lebih disebabkan oleh keterbatasan akal dan daya cipta mereka sendiri. Sedangkan an-Nazzam dan al-Murthadha berpendapat bahwa ketidakmampuan tersebut disebabkan tekanan kehendak Allah.

## **Relevansi Pemikiran Mu'tazilah Dalam Kajian Modern**

Pemikiran Mu'tazilah yang berkembang sejak abad ke-2 H hingga ke-3 H masih memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kajian keislaman dan kehidupan modern. Rasionalitas, keadilan, dan kebebasan yang menjadi dasar pokok ajaran mereka melalui konsep al-Uṣūl al-Khamsah (lima prinsip dasar) memberikan landasan bagi wacana keagamaan yang terbuka, kritis, dan rasional. Di tengah tantangan zaman modern yang menuntut keseimbangan antara iman dan akal, pemikiran Mu'tazilah menjadi bahan refleksi penting untuk memahami bagaimana Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Riduan et al., 2025).

Salah satu relevansi utama ajaran Mu'tazilah terletak pada konsep al-tauhīd (pengesaan Tuhan) dan al-'adl (keadilan Ilahi). Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pemaknaan rasional terhadap keesaan Tuhan serta keadilan-Nya dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman teologis yang lebih rasional dan humanis. Kaum Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan yang terpisah dari dzat-Nya demi menjaga kemurnian tauhid.

Pandangan ini, bila dikontekstualkan dalam dunia modern, dapat dimaknai sebagai upaya menjaga kemurnian konsep ketuhanan agar tidak tereduksi oleh pandangan antropomorfis atau simbolis semata. Adapun prinsip al-'adl menegaskan bahwa Tuhan adalah Zat yang Mahaadil dan mustahil berbuat zalim. Hal ini sejalan dengan semangat modernitas yang menuntut keadilan sosial, persamaan hak, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, doktrin al-wa'd wa al-wa'id (janji dan ancaman Tuhan) memiliki relevansi etis yang kuat dengan prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas dalam masyarakat modern. Kaum Mu'tazilah menegaskan bahwa janji Allah bagi orang beriman pasti ditepati dan ancaman bagi pelaku dosa besar juga pasti berlaku jika tidak bertaubat. Prinsip ini mencerminkan pandangan etika yang berbasis pada keadilan dan kepastian moral. Dalam konteks modern, ajaran ini dapat dikaitkan dengan konsep supremasi hukum dan penegakan keadilan tanpa diskriminasi. Keyakinan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi menjadi nilai penting dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan konsisten secara moral.

Adapun konsep al-manzilah bain al-manzilatain (kedudukan di antara dua posisi) menawarkan pandangan yang moderat terhadap status moral seseorang, khususnya pelaku dosa besar. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai penolakan terhadap sikap ekstrem, baik dalam mengkafirkan maupun menganggap seseorang sepenuhnya beriman tanpa memperhatikan amal perbuatannya. Konsep ini relevan dengan semangat pluralisme dan moderasi beragama yang menjadi isu penting dalam dunia Islam kontemporer. Dengan demikian, ajaran Mu'tazilah mengajarkan pentingnya penilaian moral yang proporsional, tidak hitam-putih, serta mempertimbangkan konteks sosial dan moral dari setiap tindakan manusia.

Prinsip al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran) juga memiliki nilai sosial yang besar bagi era modern. Bagi Mu'tazilah, prinsip ini bukan hanya seruan moral, tetapi juga panggilan untuk bertindak menegakkan kebenaran dan melawan

kezaliman, bahkan jika memerlukan keberanian moral yang tinggi. Dalam konteks kekinian, nilai ini dapat dimaknai sebagai dorongan bagi umat Islam untuk aktif dalam perjuangan sosial, menegakkan keadilan, dan mengoreksi kebijakan yang menindas rakyat. Namun, penerapan prinsip ini di era modern perlu disesuaikan dengan semangat demokrasi, dengan menekankan dialog, partisipasi publik, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Selain itu, gagasan al-ikhtiyār wa al-'aql (kebebasan dan rasionalitas) merupakan aspek paling menonjol dalam pemikiran Mu'tazilah yang sangat relevan dengan semangat intelektualisme modern. Kaum Mu'tazilah menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kebebasan ini menjadikan manusia sebagai subjek moral yang otonom. Dalam konteks modern, pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Rasionalitas yang dijunjung tinggi oleh Mu'tazilah mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima doktrin secara dogmatis, tetapi juga mengkajinya secara kritis dan ilmiah berdasarkan bimbingan wahyu.

Namun demikian, rasionalitas yang ditawarkan Mu'tazilah tetap memiliki keterbatasan. Akal manusia tidak selalu mampu menjangkau hakikat ketuhanan dan realitas metafisis secara utuh. Oleh karena itu, dalam konteks kekinian, pemikiran Mu'tazilah perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan keseimbangan antara akal dan wahyu. Pendekatan rasional seharusnya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai Qur'ani agar tidak terjerumus pada sekularisme atau relativisme moral. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas inilah yang justru menjadi kunci untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti krisis etika, degradasi moral, dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi Nabi Muhammad Saw yang menegaskan keunggulan wahyu atas segala bentuk keilmuan dan keindahan bahasa manusia. Dalam sejarahnya, teori i'jāz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) menjadi pusat perhatian ulama dari berbagai disiplin, baik ahli bahasa, teologi, maupun tafsir. Meskipun banyak ulama sepakat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak tertandingi, terdapat perbedaan dalam menjelaskan letak dan bentuk kemukjizatannya. Sebagian menekankan aspek bahasa dan susunan, sebagian lain pada kandungan makna, hukum, dan petunjuk hidup. Para ulama juga mengkritik teori yang berlebihan seperti pandangan al-sarfah dari Mu'tazilah karena dinilai mereduksi keistimewaan Al-Qur'an menjadi sekadar kelemahan manusia, bukan keagungan wahyu itu sendiri. Dengan demikian, i'jāz al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan lafaz, tetapi juga pada kesempurnaan makna, nilai moral, dan kebenaran universal yang melampaui batas ruang dan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2021). Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Alqur'an. *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality*, 6(2), 145.

- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2021). I'jaz Peradaban (hadhari) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10193>
- Baharudin, M. (2010). Paham Teologi Rasional Mu'tazilah Di Indonesia. *Al-AdYaN*, 5(1), 101.
- Cahya, R. C. S. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>
- Harun Ar-Rasyid Vidia Alfisyahri Ramadhani, Abdul Aziz Hasibuan, H. Z. (2024). I'jaz AlQur'an Dalam Pandangan Ulama' Mu'tazilah Pada Konsep Al -Sarfah. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(7), 624.
- Huzaemah Tahido Yanggo. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *Waratsah*, 1(2), 4.
- Idris Siregar, Shofiyatun Nafisah Lubis, & Alhafiz Alhafiz. (2024). Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktazilah. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 177. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1355>
- Indonesia, K. B. B. (KBBI). (n.d.). *KBBI Daring (Online)*. <https://kbbi.web.id/mukjizat>
- Muchotob, H. (2017). *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*.
- Pakpahan, E. S. (2018). PEMIKIRAN MU'TAZILAH. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 415. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.149>
- Rahmani, D. A., & Alwizar, A. (2024). I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 798. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.373>
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025a). Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025b). Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(1), 41-44. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Rijal, I. S. S. (2024). Al-Mu'tazilah (Sejarah Munculnya Dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-Khamsah). *IJOEHM: INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATION AND HUMANITY*, 4(4), 43.
- Riza Nazlianto, S. B. (2017). Ijazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam Dan Polimik Disekitarnya. *AL-MURSALAH*, 3(2), 132.
- Usman, M. I. (2020). Paham Dan Aliran Akidah Dalam Islam,. *AL Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 127-128.
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 101.

<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>

Zulfahmi Lubis Akmal Shah, Dede Khairani, W. R. M. (2024). Sejarah Perkembangan Aliran Muktazilah. *Jurnal ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55.